

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peran orang tua dalam membangun pendidikan agama Islam yang berkualitas di dalam keluarga sangatlah penting. Dengan menanamkan nilai-nilai agama, menciptakan lingkungan pembelajaran agama yang kondusif, mendorong pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, mengembangkan kebiasaan ibadah yang kokoh, mengajarkan etika dan akhlak Islam yang baik, serta memberikan pendampingan dan bimbingan, orang tua dapat membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang baik dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Orang tua merupakan suatu unsur sosial terkecil dalam masyarakat, memiliki kemampuan yang penting dalam membentuk jati diri, karakter, dan nilai-nilai pribadi seseorang. Sebagai unit sosial utama yang diakui oleh setiap individu, keluarga merupakan tempat pertama bagi setiap orang untuk belajar tentang hubungan sosial, komunikasi, dan norma-norma yang dianut dalam masyarakat. Orang tua merupakan pendidik utama dan mengajarkan banyak hal kepada anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Q.S. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

---

<sup>1</sup> Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua Dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beraga Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan," *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1 (March 4, 2019):72–92,

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*<sup>2</sup>

Hakikat keluarga menurut surat At-tahrim adalah tanggung jawab setiap individu untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka dengan mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak agar tumbuh dengan pemahaman yang benar tentang agama.<sup>3</sup>

Penanaman nilai keagamaan pada anak merupakan tanggung jawab setiap orang tua, orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal dengan anaknya serta merupakan lingkungan terdekat yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu segala kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengasuhan anak haruslah direncanakan secara matang oleh orang tua mereka, dalam pelaksanaan penanaman nilai keagamaan pada anak tidak bisa dilakukan tanpa adanya kesadaran terhadap kejadian yang mengkhawatirkan dimasyarakat dan diantara teman-teman pada saat ini. Hal ini perlu diidentifikasi dan dilakukan pencegahan terhadap dampak negatif yang terjadi, maka dari itu dibutuhkan pemahaman orang tua terhadap beberapa kejadian yang terjadi dilingkungan masyarakat dan keluarga untuk menyamakan tujuan pengasuhan agar nantinya orang tua memberikan pengasuhan yang tepat pada anak tentang nilai-nilai keagamaan.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua bertanggung jawab mengajarkan agama kepada anak-anak, meskipun banyak orang tua yang belum memahami atau mengamalkan ajaran agama. Tanggung jawab ini tetap dapat dilaksanakan dengan memanggil guru agama untuk memberikan les privat atau melalui pendidikan agama informal seperti majlis ta’lim dan mengaji di masjid bersama guru ngajinya. Pada anak, pendidikan agama dapat dilakukan dengan memberi contoh dan mempraktikkan ibadah,

---

<sup>2</sup> (Q.S. At-Tahrim ( 66) : 6

<sup>3</sup> Jurnal Pendidikan Ar-Rashid Vol.7 No 1

akhlak, akidah, dan keimanan.<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam perlu ditanamkan sejak usia dini karena berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Orang tua merupakan teladan, contoh, dan figur yang baik dalam membentuk moral dan akhlak anaknya, sehingga kunci utama yang harus dipegang orang tua adalah memiliki sifat yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anaknya.<sup>5</sup> Dalam hal ini orang tua lebih mudah menanamkan nilai-nilai keagamaan pada jiwa anak, khususnya dalam ibadah shalat pada anak, apalagi ditambah dengan keteladanan dalam mengaplikasikan dan memperagakan suatu perbuatan yang akan diajarkannya. Orang tua perlu memperhatikan kualitas ibadahnya, karena perilaku mereka akan ditiru oleh anak-anak. Misalnya, tidak seharusnya orang tua menyuruh anak shalat sementara mereka sendiri tidak melakukannya, seperti sibuk dengan TV atau HP, apa yang dilakukan orang tua akan dilihat dan dicontohkan oleh anak.<sup>6</sup>

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah adalah satu-satunya Wali yang menyebarkan agama islam di tanah jawa barat. Sunan Gunung Jati dilahirkan tahun 1448 Masehi. Ayahnya adalah Syarif Abdullah bin Nur Alam bin Jamaluddin Akbar, seorang mubaligh dan musafir besar dari gujarat India, yang sangat terkenal sebagai Syekh Maulana Akbar bagi kaum Sufi ditanah air.<sup>7</sup>

Situs makam Sunan Gunung Jati di Cirebon merupakan salah satu pusat ziarah penting di Indonesia yang setiap harinya ramai dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah. Keramaian ini menciptakan peluang ekonomi yang besar bagi masyarakat sekitar, terutama di Desa Astana. Sebagian

---

<sup>4</sup> Zakiyah Daradjat, *perawatan jiwa untuk anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976. h.469

<sup>5</sup> Aslindah, A, Ardiana, R. *Pembinaan Ibadah Shalat Pada Anak Dalam Keluarga*. *Communio: Jurnal Pengabdian* jurnal.litnuspublisher.com; 2023 hal 169

<sup>6</sup> Aslindah, A, Ardiana, R. *Pembinaan Ibadah Shalat Pada Anak Dalam Keluarga*. *Communio: Jurnal Pengabdian* jurnal.litnuspublisher.com; 2023 hal. 168

<sup>7</sup> Sutrisno, B. H. (2009). *Sejarah walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Graha Pustaka. hal-57

besar warga memanfaatkan situasi ini dengan berdagang oleh-oleh, seperti makanan dan barang khas, barang keagamaan, bunga, serta menyediakan jasa seperti parkir. Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan.<sup>8</sup>

Namun, kesibukan berdagang dari pagi hingga malam hari sering kali menyita waktu dan perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka. Dalam situasi ini, muncul masalah dalam hal penanaman nilai keagamaan dalam keluarga. Di tengah tuntutan ekonomi dan pengaruh modernisasi, dikhawatirkan terjadi penurunan intensitas dan kualitas pendidikan agama di rumah. Padahal, lingkungan sekitar makam yang religius sebenarnya memiliki potensi besar untuk mendukung pembentukan karakter keagamaan anak.

Permasalahan ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab pendidikan spiritual dalam keluarga, terutama bagi orang tua yang berprofesi sebagai pedagang di kawasan religius tersebut. Situs makam sebagai tempat yang dianggap suci, dan pantas dihormati. Makam merupakan tempat peristirahatan bagi arwah nenek moyang dan keluarga yang telah meninggal, makam juga merupakan tempat wisata yang pantas untuk dikunjungi, misalnya menjadi tujuan wisata yang selalu ramai dikunjungi. Selain sebagai tempat yang disucikan, makam Raja-raja memang cukup besar dengan letaknya di atas bukit, hampir sama dengan makam Raja-raja Imogiri. Demikian pula makam Sunan Ampel, makam Walisongo, dan sebagainya. Masih banyak pula makam tokoh-tokoh terkenal yang sekaligus sebagai objek wisata religi.<sup>9</sup>

Meskipun banyak orang tua di kalangan pedagang oleh-oleh ini memiliki kesibukan yang padat dan terbatasnya waktu dalam mendidik anak di rumah, mereka tetap memegang peran penting dalam mendidik anak-

---

<sup>8</sup> Eko Sujatmiko, Kamus IPS, (Surakarta: Aksara Sinergi media Cet. I, 2014), hlm. 231

<sup>9</sup> Jurnal jantra Sejarah dan Budaya Vol. II. No. 3 Juni 2007 hal-158

anak mereka. Namun, tantangan yang mereka hadapi adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di tengah kesibukan berjualan dan bagaimana pengaruh lingkungan dan mempertahankan girah untuk belajar dan mengaji di tengah-tengah pengaruh teknologi yang dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari kegiatan belajar dan mengaji.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwasanya penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Situs Makam Sunan Gunung Jati dengan cara melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui ibadah bersama, pemberian contoh dalam menjalankan ajaran agama seperti puasa, serta pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai akhlak dan moral dalam Islam.

Situs Makam Sunan Gunung Jati adalah tempat wisata religius yang ramai dengan pengunjung seiring perkembangan jaman dan yang tinggal disekitar situs ini mungkin terpapar pada budaya dan nilai-nilai global yang bisa berbeda dengan nilai agama yang diajarkan orang tua mereka, dikawasan sekitar makam Sunan Gunung Jati bisa jadi ada berbagai isu sosial dan tantangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran orang tua pedagang dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak mereka, demikian pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk membuat judul : **“Peran Orang Tua Pedagang Oleh-Oleh di Situs Makam Sunan Gunung Jati Cirebon Dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak di Desa Astana.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang diuraikan, maka peneliti memilih beberapa faktor penting yang akan diteliti. Adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a. Adanya tantangan pada orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak
- b. Orang tua pedagang sering kali sangat sibuk menjalankan usaha mereka di sekitar makam gunung jati. Hal ini dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk memberi perhatian penuh pada bimbingan anak, baik dalam hal pendidikan maupun aspek moral dan agama.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dan dengan adanya keterbatasan waktu orang tua, serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam pola asuh orang tua dalam menyempatkan memberi bimbingan kepada anaknya, maka pembatasan masalah yang dapat peneliti kemukakan adalah:

- a. Subjek penelitian ini hanya pada orang tua yang bekerja sebagai pedagang oleh-oleh di sekitar situs Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.
- b. Penanaman nilai keagamaan yang diberikan oleh orang tua pedagang kepada anak-anak mereka, termasuk ajaran agama Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, ibadah.
- c. Penelitian ini akan membatasi pada tantangan yang dihadapi oleh orang tua pedagang dalam menanamkan nilai keagamaan kepada anak-anak mereka, termasuk tantangan internal (seperti kesibukan kerja) dan eksternal (seperti pengaruh teknologi, atau perubahan sosial).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- A. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Pedagang Oleh-oleh di Situs Makam Sunan Gunung Jati Cirebon dalam Menyempatkan Untuk Mengasuh dan Memberikan Bimbingan Kepada Anak?
- B. Bagaimana Peran Orang Tua Pedagang Oleh-oleh di Situs Makam Sunan Gunung Jati Cirebon dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Kepada Anak?
- C. Bagaimana Tantangan Orang Tua Pedagang Oleh-oleh di Situs Makam Sunan Gunung Jati Cirebon dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Kepada Anak?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran orang tua pedagang oleh-oleh di situs makam sunan gunung jati cirebon dalam menanamkan nilai keagamaan kepada anak.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh orang tua pedagang oleh-oleh di situs di makam sunan gunung jati cirebon kepada anak
- c. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh orang tua pedagang dalam menyeimbangkan antara kesibukan berdagang dan mengasuh serta membimbing anak dalam pendidikan agama kepada anak.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis antara lain sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis penelitian ini memberikan persepektif baru dalam kajian sosial budaya, khususnya mengenai bagaimana kebiasaan dan tradisi perdagangan di sekitar situs religi dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak-anak sehingga memperkaya pemahaman tentang interaksi antar agama, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat pedagang.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis kepada orang tua pedagang tentang cara bagaimana menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak mereka, meskipun mereka sibuk dengan pekerjaan berdagang mereka. Ini bisa menjadi panduan bagi orang-orang tua dalam kehidupan sehari-hari mereka dan anaknya.

## G. Kerangka Teori

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) seseorang. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang dimilikinya, maka ia sedang menjalankan peran tersebut, yang mencakup norma-norma atau aturan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Setiap individu memiliki posisi tertentu dalam masyarakat dan melaksanakan peran yang sesuai dengan posisi tersebut. Sebagai suatu organisasi, peran ini menggambarkan apa yang dapat dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Peran orang tua dalam keluarga merupakan kesatuan yang kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang biasa disebut keluarga inti atau keluarga batih, kedudukan ayah ataupun ibu di dalam keluarga memiliki hak yang sama untuk ikut melakukan pengawasan demi

---

<sup>10</sup> Soerjono, S. 2002. *Pemerintah : Tugas Pokok Dan Fungsi*. Jakarta : Bumi Aksara

keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan seluruh anggota. Status suami istri dalam keluarga adalah sama nilainya, maksudnya masing-masing dianggap baik dalam bertindak. Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga dan sejahtera tidak lepas dari peran seorang ibu yang begitu besar, baik dalam membimbing dan mendidik anak mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Namun demikian kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan seorang ayah sebagai subyek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sedangkan ibu lebih ditempatkan sebagai objek yang dinomor duakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah.<sup>11</sup>

Al-Ghazali dalam pandangannya mengenai pendidikan anak menyatakan bahwa pendidikan agama sebaiknya dimulai sejak usia dini, karena pada tahap ini anak masih bisa menerima ajaran-ajaran agama secara murni berdasarkan keyakinan, Menurut Al-Ghazali, anak usia dini sebaiknya dikenalkan dengan agama karena setiap manusia dilahirkan dengan membawa agama yang diterima atau kepercayaan yang ada pada orang tuanya (ayah dan ibu). Oleh karena itu, seorang anak cenderung mengikuti agama yang dianut oleh kedua orang tuanya dan guru. Konsep ini menjadikan orang tua sebagai pendidik utama yang memiliki peran penting dalam membentuk kekuatan dalam diri anak, agar mereka tumbuh dengan jiwa yang murni, berakhlak baik, bertakwa, dan diharapkan dapat menyebarkan kebaikan bagi umat manusia di dunia.<sup>12</sup>

Penanaman Nilai-nilai keagamaan adalah proses menanamkan nilai sesuatu atau sifat yang berguna dan penting sebagai acuan tingkah laku secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam adalah proses, menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan

---

<sup>11</sup> Budiman. 2011. *Penelitian Kesehatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

<sup>12</sup> M Syahrani Jailani, „Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini“, *Nadwa*, 8 (2014), 245–60.

dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. Supaya anak didik dapat mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, ajaran agama Islam, serta tuntunan untuk menghormati penganut agama lain.<sup>13</sup>

Penanaman nilai-nilai keagamaan Menurut Chabib Thoaha, merupakan sebuah cara untuk menyampaikan materi pendidikan agama dari orang dewasa, baik itu guru maupun orang tua, kepada anak, proses ini dilakukan dengan memilih satu atau beberapa metode pengajaran yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas.<sup>14</sup> Nilai keagamaan pada anak dapat dilihat dari aspek perilaku dan sikap pemahaman yang berkembang pada diri anak tersebut, melalui metode keteladanan, anak belajar untuk melaksanakan kewajiban agama dengan penuh kesungguhan meskipun belum sempurna. Keteladanan ialah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik (uswah hasanah) agar dijadikan panutan baik juga dalam berkata, bersikap dan dalam semua hal yang mengandung kebaikan. Sehingga pendidikan Islam yang diajarkan orang tua sangat mempengaruhi anak untuk meniru kebaikan yang diajarkannya. Selain itu, keteladanan akan memunculkan kepribadian yang peka dalam menjalankan ketaatan dan kepatuhan. Hal ini disebabkan anak melihat orang-orang yang ada di sekitarnya adalah pribadi yang dikagumi dan diidolakan. Anak tidak akan terpengaruh dengan tokoh fiktif yang dihadirkan oleh media televisi, karena ayah dan ibunya adalah menjadi panutan anak dalam kesolehan dan menjadi teladan anak untuk dicontoh.<sup>15</sup>

Antara peran orang tua pedagang dan penanaman nilai keagamaan itu memiliki hubungan antar keduanya, profesi sebagai pedagang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya, termasuk dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan. Dalam interaksi sehari-hari, meskipun orang tua sibuk berdagang orang tua bisa

---

<sup>13</sup> Abdul G, 2020 . *Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak-Anak Panti*, Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 04, No. 1 Hal-64

<sup>14</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 122-123

<sup>15</sup> M.Thalib. 1993. 40 *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar. Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Mulia. Hal-171

melibatkan anak-anak dalam kegiatan bisnis mereka tetapi memungkinkan hal tersebut terjadi interaksi yang lebih intens antara orang tua dan anak, sehingga nilai-nilai agama dapat disampaikan secara langsung dan efektif.

Peneliti menggambarkan kerangka penelitian dalam diagram berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir